BAB IV

A. Prosesi *Srah-Srahan* dalam Perkawinan Adat Jawa di Desa Jotangan

Ibu Rodiyah adalah salah satu warga jotangan yang sudah dianggap tua di Desa Jotangan. Beliau sudah sering di ajak mengikuti prosesi acara *srah-srahan* ketika ada warga desa jotangan ada yang ingin melangsungkan pernikahan, oleh karena itu peneliti beranggapan bahwa Ibu Rodiyah ini mengerti banyak mengenai bagaimana prosesi *srah-srahan* di daerah sini khususnya di Desa jotangan ini.

Ibu Rodiyah mengatakan:

“srah-srahan acara seng biasane nek acara nikah iku ta seng mbok maksud? oh nek iku se biasa di lakoni nek pas bengi sak durunge acara nikah berlangsung, pas wayah iku bisasae wong iku tekone karo gowo barang-barang seng akeh maceme...mulai panene dekne utowo hasil bumi, terus sewek go wong wedok, jilbab., rukuh peralatan wong wedok la pokoke...kadang malah gowo jajan-jajan akeh maceme. Srah-srahan iku mesti le..wong iku lho mlebu nang salah sijine upacara rabine wong kene...iku yo ket bien le. Nang jero prosesi srah-serahan itu biasanya apa saja yang di bicarakan bu? Seng pertama silaturrahi pihak lanang nang pihak wedok, terus nyerahno barang-barang gawanane wong lanang iku mau. Kadang malah penyerahan cincin iku di lakoni pas acara srah-srahan iku. Nang jerone biasae selain nyerahno cincin mau, biasae ngomongno masalah opo-opo seng cedek karo pernikahan. Koyok tamu undangan seng teko, waktu acara pernikahane, la iku mau di

*omongno kabeh pas acara se srah-srahan..iku nek nang daerah kene (Desa Jotangan.”*⁷⁹

(Acara *srah-srahan* yang biasanya di acara nikah itu ta yang kamu maksud. oh..kalau itu biasanya dilaksanakan waktu malam hari sebelum acara nikah berlangsung, waktu acara itu biasanya orang tersebut datang dengan membawa barang-barang yang banyak macamnya...mulai dari hasil panen orang itu sampai hasil bumi, terus kain untuk perempuan, jilbab, mukenah, dan peralatan yang dibutuhkan perempuan....kadang juga membawa jajan-jajan yang banyak macamnya. *Srah-srahan* itu selau ada...karena acara tersebut masuk kedalam salah satu upacara pernikahan orang sini...dan itu juga sudah ada dari dulu.... di dalam prosesi *srah-srahan* itu biasanya apa saja yang di bicarakan bu??..yang pertama itu silaturrahi pihak laki-laki kepada pihak perempuan...terus menyerahkan barang-barang yang dibawa oleh pihak laki-laki tadi...kadang ada juga acara penyerahan cincin yang dilakukan juga waktu acara *srah-srahan* itu...dalam acara tersebut selain acara penyerahan cincin...biasanya membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan, seperti tamu undangan yang diundang waktu acara pernikahan...dan hal-hal seperti itu dibicarakan di dalam acara *srah-srahan*..itu kalau di daerah sini.(Desa Jotangan)

Hal ini, senada dengan apa yang dipaparkan oleh Bapak Anton. Beliau menjeleaskan bahwa:

*“Prosesi srah-srahan iku dilakoni pas wayah bengi sak durunge acara nikah...nang jerone biasae ngomongno masalah siap gak e rabi arek loro mau (calon lanang bek calon wedok) karo biasae ngomongno masalah persiapan-persiapan di enggo acara nikah engko, mulai teko tamu seng teko, acarane di model yo opo, iku di omongno pas acara srah-serahan pengantin ki mau. Pas srah-srahan iku, calon lanange gak oleh ketemu karo calon wedok’e, malah ono seng lanange di kon nang ngarep omah(teras rumah) mek keluargane tok seng oleh melbu omah. Dadi seng lanang ngenteni nang ngarep, tapi iku bien pas jamanku rabi, saiki wes gak, seng lanang oleh mlebu ng jero melok ngrungoko omong-omongane wong tuwek mau utowo rembukane wong tuwek mau”*⁸⁰

(Prosesi *srah-srahan* itu dilaksanakan malam hari sebelum acara pernikahan..di dalamnya biasanya membicarakan masalah siap apa tidak menikah untuk kedua calon pengantin(calon perempuan dan

⁷⁹ Rodiyah, wawancara (Jotangan, 01 oktober 2010)

⁸⁰ Anton, wawancara (Jotangan, 01 oktober 2010)

calon laki-laki) dan biasanya membicarakan masalah persiapan-persiapan untuk acara pernikahan nanti. mulai dari tamu yang datang, model pelaksanaan acara, itu semua dibicarakan waktu acara *srah-srahan* tadi). Waktu acara *srah-srahan* itu, calon laki-laki tidak diperbolehkan bertemu dengan calon perempuan, malah ada yang calon laki-lakinya disuruh menunggu di depan rumah (teras rumah) Cuma keluarganya saja yang boleh masuk rumah. jadi calon laki-laki menunggu di depan rumah, tapi itu dulu waktu zaman saya menikah,,,sekarang sudah tidak begitu, yang calon laki-laki sudah boleh ikut masuk ke dalam rumah dan ikut mendengarkan pembicaraan orang tua tadi atau musyawarah orang tua tadi.)

Penelitian kemudian melengkapi penegasan terhadap prosesi *srah-srahan* dari Bapak Abdul Mujib. Beliau memberi penjelasan:

“sak ilingku se, acara iku bengi pas sak durunge acara nikah, nang jeronengomongno, opo-opo seng di butuhno pas acara nikah engko, mulai biaya e, tamu seng teko piro, terus nang kunu teko yo kudu gowo barang- barang seng biasaae wong kene gowopas acara serah serahan..koyok sewek, beras, hasil bumi..duwek tambahan go biaya nikah ki mau, terus biasaae cincin nikah iku di kekno pas acara srah-srahan ki mau..la barang gawanane seng lanang iku mau ono artine biasaae ambek ono manfaate, dadi gak asal gowoe. Acara iki penting marai mulai jaman bien acara iki wes dadi adat wong kene, makane seng di ajak pas acara srah-srahan iku biasane wong seng tuek-tuek utowo wong seng sepuh, boh iku sepuh nang omah opo iku sepuh nang deso, wong iku kan pengalaman masalah ngene iki nek pengalamanku, ketoe podo ae selama aku diajak melok acara srah-srahan nang diae hampir podo kabeh,nek ono gak podoe biasaae titik.”⁸¹

(seingatku...acara itu dilakukan malam hari sebelum acara pernikahan,di dalamnya dibicarakan apa saja yang dibutuhkan waktu acara pernikahan nanti, mulai dari biaya, tamu yang akan datang, terus datang kesana harus membawa barang-barang yang biasanya dibawa oleh orang sini waktu acara serah-serahan..seperti kain, beras dan hasil bumi serta uang tambahan untuk biaya pernikahan nanti, terus biasanya cincin nikah juga diserahkan waktu acara *srah-srahan* tadi..dan barang-baran yang dibawa oleh laki-laki tadi juga ada artinya dan juga manfaatnya jadi bukan asal bawa. Pentingnya acara ini karena acara ini mulai zaman dahulu acara ini menjadi adat orang sini, oleh karena itu yang diajak waktu acara

⁸¹ Abdul Mujib, *wawancara* (Jotangan, 01 oktober 2010)

srah-srahan itu biasanya orang yang sudah tua atau sesepuh, atau itu sesepuh di rumah atau sesepuh di desa, orang itu kan berpengalaman dalam masalah ini, itu menurut pengalamanku juga..kelihatannya sama saja waktu aku ikut acara *srah-srahan* dimana saja hampir sama semua, kalau ada yang tidak sama biasanya sedikit saja)

Dan informan keempat yang peneliti wawacarai, yaitu Ibu Nur juga member ungkapa yang tidak jauh dar pernyataan tokoh-tokoh sebelumnya. Ibu Nur mengatakana bahwa:

“Acara srah-srahan iku bengi acarae..pas acara iku wong lanang biasae ngerembukno opo-opo seng ono kaitane bek acara nikahe..tur yo waktu acara srah-srahan iku wonge seng teko lanang yo gak oleh lali gowo barang-barang seng biasa di gowo wong – wong lumrahe....iku wes biasa dilakoni wong kene nek ono wong arep rabi..seng nang acara iku biasae wong- wong tuwek, wong sepuh deso, terus pihak calon pria,...seng jelas silaturrahi iku nomer siji intine iku, terus waktu bengi iku biasae wong ngomongno kabeh persiaapane rabine mau..pertama nyerahno barang-barang srah-srahan mau...yo hasil bumi..perlengkapane wong wedok..terus jajan-jajan lah..trus kadang cincine mau yo dikekno nang kunu pisan...terus mari ngekekno barang-barang mau dikekno, biasae tekowong looro kimau(kedua belah pihak) kaet bahas opo-opo kekurangane go acara nikah engko ..mulai tamu undangan pembicara waktu nikah..biaya..teko kunu engko cekne gak ono salah paham teko wong loro mau(pihak laki-laki dan pihak perempuan)”

(Acara *srah-srahan* itu dilaksanakan waktu malam hari..waktu acara itu pihak laki-laki biasanya membicarakan apa saja yang ada kaitannya dengan acara nikah..dan juga waktu acara serah-serahan itu orang yang datang dari pihak laki-laki tidak boleh membawa barang-barang yang biasanya dibawa orang –orang pada umumnya...itu sudah biasa dilakukan orang sini, kalau ada orang mau nikah...yang ada di acara itu biasanya orang-orang yang sudah tua, sesepuh desa, terus pihak calon pria...yang jelas silaturrahi itu nomer sati intinya itu..terus waktu malam itu biasanya orang-orang membicarakan semua persiapan nikah tadi..pertama menyerahkan barang-barang serah-serahan tadi..ya hasil bumu, perlengkapannya calon perempuan...terus jajan-jajan..terus kadang cincinnya tadi juga diberikan dalam acara tersebut..terus setelah memberikan barang-barang tadi biasanya dari pihak laki-laki dan perempuan (kedua belah pihak) mulai membahas apa saja kekurangan untuk acara nikah nanti...mulai tamu undangan,

pembicara waktu nikah..biaya..dari situ nanti agar tidak ada salah paham dari kedua belah pihak (pihak laki-laki dan pihak perempuan)

Jadi, secara implisit, terjadinya prosesi *srah-srahan* sebagaimana pemaparan dari keempat responden yang peneliti wawancarai dilakukan sebagai prosesi pra pernikahan dan dilakukan pada waktu malam hari. Banyak hal yang merupakan pelajaran sekaligus menjadi makna tersendiri dari prosesi ini. Di antaranya mengapa dinamakan *srah-srahan*, karena di dalamnya terdapat penyerahan terhadap barang yang dibawa oleh calon pengantin pria.

Dan uniknya, pada sebagian masyarakat, dan termasuk pula Desa Jotangan Kec. Mojosari Kab. Mojokerto, pengantin pria meskipun ikut dalam prosesi ini, namun belum diperkenankan untuk menemui atau bertemu dengan pengantin perempuan. Jadi, dapat disimpulkan, ini merupakan pertemuan pembuka yang hanya diwakili oleh keluarga dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Silaturahmi, tetapi dengan menggunakan acara adat yang disepakati oleh seluruh lapisan masyarakat yang kemudian telah menjadi budaya turun temurun.

B. Makna Prosesi *Srah-Srahan* dalam Perkawinan Adat Jawa Desa Jotangan

Ibu atminah berumur 60 tahun, beliau mempunyai 5 (lima) putra dan 4 (empat) putri beliau tergolong sering melakukan dan mengikuti prosesi *srah-srahan* Karena di samping menikahkan putranya, beliau juga sering diajak mengikuti prosesi *srah-srahan* di Desa Jotangan ketika ada orang yang akan melakukan hajjat pernikahan, karena beliau dianggap sudah pengalaman untuk hal ini.

“Srah-srahan iku kan masuk nang acara runtutan acaraae wong rabi, iku ket bien di lestarekno..nek ngomong makama utowo

artiteko srah-serahan iku ono akeh..salah sijine sek di delok teko runtutan acarane..iso nyambung silaturahmi utowo ngenal luweh cedek wong 2 ki mau(kedua mempelai). Terus teko acara srah-serahan iki wong 2 iki gak ngeroso terbebani, mergakne teko acara iki kan tujuane ngerembokno persiapan – persiapan opoae seng kurang go acara seng diadakno pas acara nikahan mulai, dadi iso podo bantu opo-opo seng kurang, gak di tanggung dewe.”⁸²

(*Srah-serahan* itu masuk dalam acara runtutan acaranya orang nikah, dari dulu dilestarikan...kalau bicara soal makna atau artinya serah-serahan itu ada banyak...salah satunya kalau dilihat dari runtutan acaranya..bisa menyambung silaturahmi atau mengenal lebih dekat orang-orang tadi (kedua mempelai). Terus dari acara srah-serahan itu tadi orang-orang itu tidak merasa terbebani, karena dari acara ini ada tujuannya yaitu membicarakan persiapan-persiapan apa saja yang kurang untuk acara yang diadakan waktu acara nikahan mulai, jadi bisa saling bantu apa saja yang kurang, gak ditanggung sendiri

Mengenai makna dari prosesi *srah-serahan*, Bapak Karyanto lebih sempurna mengatakan :

“Setelah beliau menjelaskan tentang wawancaranya, peneliti kemudian bertanya. Terus untuk barang-barang yang dibawa, apa ada maknanya ? yo ono mestine, dadi gak asal gowo ae biasae, ketentuane opo – opo seng kudu di gowo, mergakne ki termsuk syarate go acara srah-serahan koyok o: 1.ali-ali emas : seng digae bunder. Iku ono artine yoiku cekne tresnoe utowo cintae wong loro iki mau gak iso pedot kecuali sampe di juku nyowone bek seng kuwoso 2. Pakeane wong wedok : nek wong kene maknai nek wong loro iku kudu iso jogo rahasia, 3. Perhiasan seng teko emas lan inten iku dimakanai nek pengantin putri ku mau tetep bersinar lan ora gawe kecewo wong lanang tur yo akeh makna seng liane, mek aku apal sebagiane tok ae, gk kabeh..”⁸³

(Setelah beliau menjelaskan tentang wawancaranya, peneliti kemudian bertanya. Terus untuk barang-barang yang dibawa, apa ada maknanya ? (seharusnya ya ada...jadi tidak asal bawa saja biasanya, ketentuannya apa –apa saja yang harus dibawa, karena ini termasuk syarat untuk acara *srah-serahan* seperti: 1. Cincin emas: yang berbentuk bulat. Itu ada artinya agar cinta kedua mempelai itu tadi tidak dapat terputus kecuali maut yang memisahkan 2. Pakaian

⁸² Atminah, *wawancara* (Jotangan, 03 Oktober 2010)

⁸³ Karyanto, *wawancara* (Jotangan, 03 Oktober 2010)

perempuan: kalau orang sini mengartikan kalau kedua mempelai itu harus bisa menjaga rahasia 3. Perhiasan yang terbuat dari emas dan intan itu diartikan agar pengantin perempuan tadi tetap bersinar dan tidak membuat kecewa orang laki-laki dan masih banyak lagi makna yang lainnya, kalau saya Cuma hafal sebagiannya saja, tidak semuanya)

Dan, dari penjelasan bapak Karyanto ini, sama sebagaimana penjelasan yang peneliti temukan dalam kajian teori yang telah dipaparkan pada bab II. Beberapa pernyataan tersebut yaitu tentang makna pemberian cincin emas, pakaian perempuan dan perhiasan yang terbuat dari emas dan intan.

Dapat diambil kesimpulan sementara, bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat Jotangan dalam prosesi *srah-srahan* bukanlah sesuatu yang tidak memiliki landasan hukum atau sejarah yang kuat, namun telah memiliki kesepahaman bersama sebagaimana adat-adat Jawa lainnya yang juga melakukan prosesi *srah-srahan*.

Bapak Rozaq lebih menyoroti dalam hal ini selain makna dari prosesi *srah-srahan*, juga mengenai hukum atau akibat dari mengapa prosesi ini tidak boleh sampai dilewati atau tanpa sengaja terlewati. Beliau mengatakan :

“Jenenngan ngertos srah-srahan niku...oh ngerti..iku acara seng dilakoni pas bengi sedurunge acara nikah dilaksanaknepas acara iku wong lanang kudu gowo barang- barang gawanan seng dadi kebiasaane wong kene pas acara srah-srahan..nopo penting acar srah-srahan niki....nek ngomong penting yo penting..mergakne acara iki masuk runtutan proses pernikahan adate wong kene, la iku kudu di lakoni gak oleh di loncati utowo di lewati...terus nek menurut warga jotangan niki, srah –srahan niku duwe makna nopo? Wong kene memaknai srah srahan iku akeh nek salah sijine seng tak delok teko proses srah srahan iku yo nyambung silaturahmi luweh cedek antara pihak lanang bek pihak wedok..terus teko onoe srah srahan iki urusan rabine wong 2 iki(puhak laki-laki dan pihak peempuan) iki iso lancar, lan ra ono masalah maneh soale wes di rembukno mateng-mateng pas acara srah-srahan mau.”⁸⁴

(Sampean mengerti arti *srah-srahan*?...oh..mengerti..itu acara yang dilaksanakan waktu malam hari sebelum acara pernikahan dilaksanakan, waktu acara itu orang laki-laki harus membawa barang-barang bawaan yang jadi kebiasaan orang sini waktu acara

⁸⁴ Rozaq, wawancara (Jotangan, 03 Oktober 2010)

srah-srahan...apa penting acara *srah-srahan* ini...kalau bicara penting ya penting...karena acara ini masuk dalam runtutan proses adat pernikahan orang sini....itu harus dilakukan tidak boleh di lompati atau dilewati.... terus nek menurut warga Jotangan sini, *srah –srahan* niku punya makna apa?..orang sini memaknai srah-srahan itu banyak artinya, salah satunya yang saya lihat dari proses srah-srahan itu menyambung silaturahmi lebih dekat antara pihak laki-laki ke pihak perempuan....terus dari adanya *srah-srahan* itu urusan pernikahan kedua orang tersebut (pihak laki-laki dan perempuan)ini bisa lancar, tidak ada masalah karena masalah untuk nanti pernikahan sudah dibicarakan matang-matang waktu acara *srah-srahan* tadi.)

Kehati-hatian, mungkin itulah makna dari prosesi *srah-srahan* sebagaimana yang peneliti analisis dari pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Rozaq. Pernikahan dalam prosesnya tentu tidak ada pihak dari keluarga manapun yang hendak membatalkan atau sampai terjadi kegagalan, nah, dalam prosesi srah-srahan inilah semua itu dibahas secara lebih rampung dan dipertemukan semua pemikiran dari kedua belah kalangan keluarga besar pengantin pria dan wanita.

Bapak Syafi'i mungkin lebih menyorotinya dalam bentuk silaturahmi,pun sebagai proses lebih jauh untuk saling mengenal. Beliau mengatakan :

“asline pas wong ngelakoni acara srah-srahan iku, iku gak asal-asalan, acara iku duwe arti dewe khususse wong Jotangan iki, lan iku dilestarekno wong kene mulai jaman bien sampek saiki mergakne mlebu nang runtutane upacara pernikahane wong kene, teko acara srah-srahan iki, wong iso jalin silaturahmi luweh cedek, antarane calon lanang ambek calon wedok utowo antara mertuo lanang ambek mertuo seng wedok”

(sebenarnya waktu orang melakukan acara *srah-srahan* itu, tidak asal-asalan, acara itu mempunyai arti sendiri khususnya untuk orang Jotangan, dan itu juga dilestarikan orang sini mulai jaman dahulu sampai sekarang karena masuk kedalam runtutan upacara pernikahan oaring sini, dari acara serah-serahan ini, orang dapat menjalin silaturahmi lebih dekat antara calon laki-laki dengan calon perempuan antara mertua laki-laki dengan yang perempuan)

Kalimat “menjalin silaturahmi lebih dekat antara calon laki-laki dengan calon perempuan antara mertua laki-laki dengan yang perempuan”, merupakan pengejawantahan daripada salah satu

hikmah dari perkawinan dari silaturrahmi. Artinya, tidak mungkin proses perkenalan itu dilakukan tanpa ada niat baik dari kedua belah pihak. Nah, prosesi *srah-srahan* menjadi mediasi sekaligus forum yang sangat baik untuk memberi wadah semua kegunaan tersebut. Diharapkan dalam prosesi ini, semua pihak lega, semua pihak tidak lagi saling bertanya-tanya mengenai siapakah sebenarnya yang akan menjadi besan, siapa pula yang akan menjadi menantu.

Bapak Selamat lebih fokus pada pemaknaan *srah-srahan* secara sakral. Artinya setiap segala sesuatu yang dibawa atau dilakukan dalam prosesi *srah-srahan* tidak ada yang aneh, tidak boleh sembarangan. Beliau mengatakan :

“bagaimana warga desa jotangan memaknai tentang prosesi srah-srahan yang biasa dilakukan pada waktu pernikahan di daerah sini berlangsung? Wong daerah kene memaknai acara iku termasuk acara sng sakral nok gone runtutan upacara pernikahan adat Jawa sng ono nang deso iki, peneliti bertanya lagi kenapa mereka menganggap acara srah-srahan ini sakral ? mergakne teko acara srah- srahan iku, kabeh ono syarat-syarat. Lan sekabehane iku duwe arti dewe, koyo’o pas acara srah-srahan iki ono pengiring utowo wong sng gowo barang srah-serahan iki gowo buah, iku gak kerono cekne gampang olehe gak repot opo sng liane, tapi iku duwe arti cekne cinta utowo kasih sayange ngasilno buah sng iku iso mmanfaat engkoe di enggo keluarga ambek masyarakat. Dadi kerono alasan iki aku ngarani nek acara srah-srahan iki acara sng sakral”⁸⁵

(bagaimana warga desa jotangan memaknai tentang prosesi *srah-srahan* yang biasa dilakukan paa waktu pernikahan di daerah ini berlangsung? Orang daerah sini memaknai acara ini termasuk acara yang sakral di dalam runtutan upacara pernikahan adat Jawa yang ada di desa ini. peneliti bertanya lagi kenapa mereka menganggap acara srah-srahan ini sakral ?karena dari acara srah-srahan itu, semua ada syarat-syarat. Dan semuanya itu mempunyai arti sendiri, seperti waktu acara *srah-srahan* itu ada pengiring atau orang yang membawa barang-barang *srah-srahan* itu membawa buah, itu karena biar gampang membawanya tidak repot, tapi itu punya arti agar cinta atau kasih sayangnya menghasilkan buah yang bisa manfaat nanti untuk keluarga dan masyarakat. Jadi karena alasan itu

⁸⁵Selamat (04 Oktober 2010)

saya bisa mengatakan kalau acara *srah-srahan* itu acara yang sakral)

Kesakralan itulah yang hingga kini terus dijaga oleh adat dan pemuka adat Jotangan. Artinya, makna sakral yaitu barang-barang yang seharusnya dibawa oleh pihak laki-laki, sesulit apapun mendapatkannya, harus tetap dihadirkan, dan memang tidak dapat digantikan oleh apapun. Persis sebagaimana yang tertulis dan terangkum dalam adat-adat sebelumnya yang telah dilaksanakan secara turun temurun.

C. Latar Belakang adanya *srah-srahan* dalam perkawinan adat Jawa Di Desa Jotangan

Abdullah, warga Jotangan yang di anggap tua atau orang dituakan karena melihat umur beliau yang sudah lanjut, dengan umur beliau yang sudah lanjut itu maka peneliti merasa dia mampu dan tau menjelaskan latar belakang adanya *srah-serahan* :

“Nek srah-srahan iku mesti biasae ono nang acara pernikahan, mergakne iku termasuk runtutane acara seng kudu di lakoni ambek kemanten, dadi koyok rukun ngunu, nek onoe srah-serahan iki mulai ket bien, nek awale kenek opo se aku gak ngerti, tapi nek jare bapak bien(supari alm) jarene srah-serahan iki ono ket bien terus maksute yo apik, dadi nek iso kudu di lakoni nang pas acara ono seng rabi, gak oleh di lalekno. Mergakne iku wes dadi adat wong deso kene”⁸⁶

(Kalau *srah-srahan* itu biasanya selalu ada di acara pernikahan, karena termasuk runtutan acara yang harus dilaksanakan oleh pengantin, jadi seperti rukun begitu, kalau adanya *srah-srahan* ini mulai dari dahulu, kalau awalnya karena apa aku tidak mengerti, tapi kalau kata bapak dulu (Supari alm) katanya *srah-srahan* itu dari dulu ada terus maksudnya juga baik, jadi kalau bisa harus dlakukan waktu acara pernikahan.karena itu sudah jadi adat orang desa sini)

⁸⁶ Abdullah, wawancara (Jotangan, 07 Oktober 2010)

Adat selalu bermula dari cermin terhadap perilaku orang dahulu. Kebiasaannya begitu, jadi sudah menjadi hukum yang kemudian turun-temurun untuk terus dilakukan. Dan apabila kemudian hal tersebut tidak diindahkan, maka sanksi sosial atau hukum adat kemudian akan menjadi literatur utama untuk mengatakan bahwa pernikahan itu batal atau tidak sah. Nah, Bapak Abdullah lebih halus mengatakan dalam pernyataannya, bahwa prosesi ini maksudnya baik, dan kemudian selalu dilakukan dalam setiap prosesi pra pernikahan.

Jumani lebih menekankan bahwa semua ini bermula atau berlatar belakang sebagai usaha untuk saling membantu, saling meringankan. Makanya kemudian hasil-hasil bumi merupakan salah satu sayarat mutlak yang harus dibawa. Ia lebih jelas mengatakan :

“Jamanku bien srah-srahan iku ono tapi gak semewah saiki, nek acra srah-srahan iku se wes ono ket mulai wong rabi jaman bien, makane wong kene nek ono wong rabi gak atek srah-srahan iku rasane ono seng kurang ngunu, acara srah-srahan iki melbu nang runtutane acarae wong rabi dadi yo’opo-yo’opo kudu dilakoni utowo dilaksanakno nek ono wong arep nikah. Nek latar belakang onane srah-srahan iki kurang ngerti aku, tapi srah-srahan iki apik nek diterapno nang lingkungan deso, mergakne nek didelok teko acarane, iku iso bantu antarane calon keluargane wedok ambek calon keluargane seng lanang. srah-srahan iku disamping dadi runtutane acara seng ono nang runtutane upacara seng kudu dilakoni nek wong arep rabi, srah-srahan iki yo wes dadi salah sijine adate wong kene (Desa Jotangan). Nek onone srah-srahan iki aku tau dikandani pamanku (bpk. Badrul Alm) jarene srah-srahan iki ono cekne nek wong ate ngelaksanakno pernikahan iku mau biayae gak abot-abot makane nek jero acara srah-srahan iku

biasae gowo barang-barang hasil bumi lan biasae wong lanang iku mau wenahi duwek nang seng wedok go tambahan biaya go acara nikahane. nek onone srah-srahan iki kurang ngerti aku, tapi mergo onone srah-srahan iki iso bantu wong loro mau antara pihak lanang bek pihak wedok iso kebantu teko urusan persiapan pernikahan, marai pas acara srah-srahan iku biasae wong loro iki ngmongno opo-opo seng ono kaitane bek acara nikah engko, mulai biayane kurang piro, tamu seng teko ono piro, acarane jam piro, kate di model yo'opo acarae, iku di omongno nang kene kabeh pas acara srah-srahan mau. dadi srah-srahan iki, iso bantu kelancarane proses acara pernikahan wong loro mau”⁸⁷

(Zamanku dulu *srah-srahan* itu ada tapi tidak semewah sekarang, kalau acara *srah-srahan* itu sudah ada mulai oarang menikah zaman dulu, karena itu orang sini kalau ada orang menikah tidak menggunakan *srah-srahan* itu rasanya ada yang kurang, acara srah-serahan itu masuk dalam runtutan acara pernikahan jadi apapun yang terjadi harus dilaksanakan kalau ada orang yang mau nikah. Kalau latar belakang adanya *srah-srahan* ini saya kurang mengerti, tapi *srah-srahan* ini bagus kalau diterapkan di lingkungan desa, karena kalau dilihat dari acaranya, itu bisa membantu antara calon keluarga perempuan dan calon keluarga laki-laki. *srah-srahan* ini disamping menjadi runtutannya acara yang ada di runtutan upacara yang harus dilakukan saat orang akan menikah, *srah-srahan* ini juga sudah jadi salah satu adat orang sini (Desa Jotangan). Kalau adanya *srah-srahan* itu aku pernah diberitahu pamanku (Bpk Badrul Alm.) katanya *srah-srahan* ini ada karena kalau orang mau melaksanakan pernikahan itu biayanya tidak terlalu berat, karena itu didalam acara serah-serahan itu biasanya dibawa barang-barang hasil bumi dan biasanya orang laki-laki itu mau memberi uang ke orang perempuan untuk tambahan biaya untuk acara pernikahannya. kalau adanya *srah-srahan* ini aku kurang mengerti, tapi karena adanya *srah-srahan* ini bisa membantu kedua belah pihak tadi antara pihak laki-laki dan pihak perempuan bisa terbantu dari urusan persiapan pernikahan, dan pada acara *srah-srahan* itu biasanya kedua belah pihak ini membicarakan apa saja yang ada kaitannya dengan acara nikah nanti, mulai biayanya kurang berapa, tamu yang datang berapa, acaranya jam berapa, mau model gimana acaranya, itu bisa dibicarakan disini semua waktu acara *srah-srahan* tadi. Jadi *srah-srahan* ini bisa membntu kelancaran proses acara pernikahan kedua belah pihak tadi)

⁸⁷ Jumani, wawancara (Jotangan, 08 Oktober 2010)

Ada satu hal yang menarik dalam ungkapan Jumani, yaitu acara ini bagus diterapkan di lingkungan desa. Artinya, prosesi ini memang harus lebih menarik di pedesaan dan akan terasa aneh dan janggal jika dibawa ke masyarakat perkotaan. Sifatnya yang sederhana, barang-barang yang dibawa meliputi hal-hal sederhana, dan yang terakhir acaranya adalah untuk sama-sama menyiapkan secara detail acara pernikahan nantinya. Maka konsep ini merupakan konsep musyawarah, dan memang menjadi kekhasan tersendiri di lingkup pedesaan. Dan memang bagus dan harus terus dilestarikan.

TABEL TEMUAN HASIL WAWANCARA

Kajian teori	Hasil Wawancara	Temuan
<p><i>Srah-srahan</i> selanjutnya disebut peningsetan, adalah bagian dari prosesi upacara pernikahan secara adat Indonesia (yang dahulunya ada pengertian bahwa peningsetan hanyalah digunakan oleh suku-suku di Jawa).</p> <p>Dalam kesempatan ini, kedua keluarga beramah tamah. Hanya pengantin laki-laki tidak bisa bertamu ke kamar pengantin perempuan yang sudah bagus di dekorasi. Pengantin laki-laki tiba bersama dengan keluarganya, tetapi dia tidak boleh masuk ke rumah. Hanya keluarganya boleh masuk ke rumah. Dia duduk di serambi depan</p>	<p>Prosesi serah-serahan itu dilaksanakan malam hari sebelum acara pernikahan..di dalamnya biasanya membicarakan masalah siap apa tidak menikah untuk kedua calon pengantin (calon perempuan dan calon laki-laki) dan biasanya membicarakan masalah persiapan-persiapan untuk acara pernikahan nanti..mulai dari tamu yang datang, model pelaksanaan acara, itu semua dibicarakan waktu acara serah-serahan tadi). (Bapak Anton)</p> <p>Waktu acara itu pihak laki-laki biasanya</p>	<p>Antara kajian teori dan hasil wawancara yang peneliti lakukan, hasilnya hampir serupa, bahkan hampir mendekati sama. Jika pada kajian teori, masyarakat Jawa pada umumnya (yang melaksanakan budaya <i>srah-srahan</i>) melaksanakan prosesi <i>srah-srahan</i> pada malam hari, pengantin laki-laki belum diperkenalkan menemui pengantin perempuan, dan ada barang bawaan wajib dan sekunder yang harus dibawa. Dan kesemuanya itu, berdasarkan pertanggungjawaban kecil dari kedua belah pihak</p>

<p>rumah bersama dengan beberapa teman dan keluarga. Selama itu, dia hanya diberi segelas air dan tidak boleh merokok. Dia boleh makan hanya setelah malam hari. Dengan maksud agar dia bisa menahan lapar dan godaan. Sebelum keluarganya meninggalkan rumah, utusan dari keluarga pengantin laki-laki mengatakan kepada tuan rumah bahwa mereka akan mengambil alih tanggung jawab pengantin laki-laki. Utusan menyatakan bahwa pengantin laki-laki tidak kembali ke rumah. Setelah pengunjung meninggalkan rumah, pengantin laki-laki boleh masuk ke rumah, tetapi tidak ke kamar pengantin. Orangtua dari pengantin perempuan akan mengurus penginapannya.</p>	<p>membicarakan apa saja yang ada kaitannya dengan acara nikah. yang jelas silaturahmi itu nomor satu intinya itu..terus waktu malam itu biasanya orang-orang membicarakan semua persiapan nikah tadi. (Ibu Nur)</p>	<p>untuk sama-sama mensukseskan pernikahan keesokan harinya.</p>
<p>Makna atau arti <i>srah-srahan</i> yaitu menyerahkan seperangkat perlengkapan sarana untuk melancarkan pelaksanaan acara sampai hajat berakhir. Untuk itu diadakan simbol-simbol barang-barang yang mempunyai arti dan makna khusus, berupa cincin, seperangkat busana putri, makanan tradisional, buah-buahan, daun sirih dan uang.</p>	<p>Bicara soal makna atau artinya serah-serahan itu ada banyak... salah satunya kalau dilihat dari runtutan acaranya..bisa menyambung silaturahmi atau mengenal lebih dekat orang-orang tadi (kedua mempelai). Terus dari acara serah-serahan itu tadi orang-orang itu tidak merasa terbebani, karena dari acara ini ada tujuannya yaitu membicarakan persiapan-persiapan apa</p>	<p>Silaturahmi menjadi satu-satunya kunci yang menjadi makna penting dari prosesi <i>srah-srahan</i>. Memang ada beberapa simbol yang diutamakan, namun itu merupakan sebagian kecil dari upaya untuk terus mempertahankan budaya. Silaturahmi, gotong royong, dan tanggung jawab, ketiga itu menjadi makna terdalam dalam prosesi <i>srah-srahan</i>, baik dalam budaya Jawa pada umumnya, dan pada</p>

	saja yang kurang untuk acara yang diadakan waktu acara nikahan mulai, jadi bisa saling bantu apa saja yang kurang, gak ditanggung sendiri. (Ibu Atminah)	masyarakat Jotangan pada khususnya.
<p>Barang- barang yang dibawa dalam upacara <i>srah-srahan</i> sangat bermacam-macam dan mengandung berbagai makna yang sangat dalam jika kita benar-benar memahami, seperti yang telah di ungkapkan sebagian diatas mempunyai makna dan maksud tertentu. Maksud dan makna dari barang tersebut adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Cincin emas Dibuat bulat yang mempunyai makna agar hubungan kedua mempelai tidak ada putusya, sehingga agar cinta mereka abadi.⁸⁸ 2) Seperangkat Busana Putri Bermakna masing-masing pihak harus pandai menyimpan rahasia terhadap orang lain. 3) Perhiasan Yang Terbuat Dari Emas, Intan dan Berlian Mengandung makna agar calon pengantin putri selalu berusaha untuk tetap bersinar dan tidak membuat kecewa. 4) Makanan tradisional Terdiri dari jadah, lapis, wajik, jenang; 	<p>syarat untuk acara serah-serahan seperti: 1. Cincin emas: yang berbentuk bulat. Itu ada artinya agar cinta kedua mempelai itu tadi tidak dapat terputus kecuali maut yang memisahkan 2. Pakaian perempuan: kalau orang sini mengartikan kalau kedua mempelai itu harus bisa menjaga rahasia 3. Perhiasan yang terbuat dari emas dan intan itu diartikan agar pengantin perempuan tadi tetap bersinar dan tidak membuat kecewa orang laki-laki dan masih banyak lagi makna yang lainnya, kalau saya cuma hafal sebagiannya saja, tidak semuanya</p>	<p>Baik budaya Jawa yang penulis temukan dalam literatur buku-buku, maupun wawancara yang penulis lakukan, menganggap penting setiap barang yang dibawa oleh pihak pengantin laki-laki dengan makna-maknanya sendiri yang terkandung di dalamnya. Cincin emas, seperangkat busana putri, perhiasan yang terbuat dari emas, dan makanan tradisional, kesemuanya menjadi wajib dengan maknanya masing-masing. Dan ini penting, di samping simbolik, namun dapat menentukan keseriusan terhadap prosesi pernikahan yang akan dilangsungkan.</p>

⁸⁸ Sumarsono, *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa* (Jakarta: PT. Buku Kita. 2007), 65.

<p>semuanya terbuat dari beras ketan. Beras ketan sebelum dimasak hampur, tetapi setelah dimasak, menjadi lengket. Begitu pula harapan yang tersirat, semoga cinta kedua calon pengantin selalu lengket selama-lamanya.</p> <p>5) Buah-buahan Bermakna penuh harap agar cinta mereka menghasilkan buah kasih yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.</p> <p>6) Daun sirih Daun ini muka dan punggungnya berbeda rupa, tetapi kalau digigit sama rasanya. Hal ini bermakna satu hati, berbulat tekad tanpa harus mengorbankan perbedaan.</p>	<p><i>Srah-srahan</i> itu selalu ada... karena acara tersebut masuk ke dalam salah satu upacara pernikahan orang sini... dan itu juga sudah ada dari dulu. (Ibu Rodiyah)</p> <p>Pentingnya acara ini karena acara ini mulai zaman dahulu acara ini menjadi adat orang sini, oleh karena itu yang diajak waktu acara serah-serahan itu biasanya orang yang sudah tua atau sesepuh, atau itu sesepuh di rumah atau sesepuh di desa, orang itu kan berpengalaman dalam</p>	<p>Tidak ada buku dan hasil wawancara yang penulis lakukan menegaskan tentang latar belakang secara rinci <i>srah-srahan</i>. <i>Srah-srahan</i> menjadi penting karena dilakukan turun-temurun, sudah ada sejak zaman dahulu, dan dilangsungkan hingga saat ini.</p> <p>Dan tidak ada pula aturan yang mewajibkan untuk melaksanakannya, pun belum pernah ditemukan pengabaian terhadap prosesinya. Ini menunjukkan bahwa prosesi <i>srah-srahan</i> menjadi sesuatu yang penting meskipun tidak diatur dalam adat Jawa</p>
<p>Dalam upacara <i>midodareni</i>, bisa dilakukan <i>srah-srahan</i> atau <i>peningsetan</i>. (Pada zaman dulu, <i>peningsetan</i> dilakukan sebelum malam <i>midodareni</i>). Orang tua dan keluarga calon penganten pria memberikan beberapa barang kepada orang tua calon penganten wanita.</p>	<p><i>Srah-srahan</i> itu selalu ada... karena acara tersebut masuk ke dalam salah satu upacara pernikahan orang sini... dan itu juga sudah ada dari dulu. (Ibu Rodiyah)</p> <p>Pentingnya acara ini karena acara ini mulai zaman dahulu acara ini menjadi adat orang sini, oleh karena itu yang diajak waktu acara serah-serahan itu biasanya orang yang sudah tua atau sesepuh, atau itu sesepuh di rumah atau sesepuh di desa, orang itu kan berpengalaman dalam</p>	<p>Tidak ada buku dan hasil wawancara yang penulis lakukan menegaskan tentang latar belakang secara rinci <i>srah-srahan</i>. <i>Srah-srahan</i> menjadi penting karena dilakukan turun-temurun, sudah ada sejak zaman dahulu, dan dilangsungkan hingga saat ini.</p> <p>Dan tidak ada pula aturan yang mewajibkan untuk melaksanakannya, pun belum pernah ditemukan pengabaian terhadap prosesinya. Ini menunjukkan bahwa prosesi <i>srah-srahan</i> menjadi sesuatu yang penting meskipun tidak diatur dalam adat Jawa</p>

	masalah ini. (Bapak Sunari)	bahwa itu harus diselenggarakan.
--	-----------------------------	----------------------------------

D. Analisis Data

1. Prosesi *srah-srahan* dalam perkawinan adat Jawa Di Desa Jotangan

Peningset, Peningsetan, Hantaran, Sesorahan, Srah-srahan selanjutnya disebut peningsetan, adalah bagian dari prosesi upacara pernikahan secara adat Indonesia (yang dahulunya ada pengertian bahwa peningsetan hanyalah digunakan oleh suku-suku di Jawa).⁸⁹

Srah-srahan yaitu menyerahkan seperangkat perlengkapan sarana untuk melancarkan pelaksanaan acara sampai hajat berakhir. Untuk itu diadakan simbol-simbol barang-barang yang mempunyai arti dan makna khusus, berupa cincin, seperangkat busana putri, makanan tradisional, buah-buahan, daun sirih dan uang.⁹⁰

Srah-srahan merupakan upaya masyarakat untuk tidak melupakan perannya sebagai insan yang dipertemukan oleh alam, yaitu antara laki-laki dan perempuan untuk saling menghalalkan dirinya. Peran tersebut kemudian dimaknai sebagai upaya untuk saling membantu yang dilakukan dengan cara pelaksanaan prosesi *srah-srahan*.

Barang-barang bawaan dari keluarga pengantin putra kepada pengantin perempuan bukanlah barang-barang sembarangan yang apapun boleh dibawa.

Bahkan untuk perihal sekecil itupun, adat sudah mengaturnya secara sempurna.

⁸⁹ Marmien. S, *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta, dengan Segala Upacaranya*, (Jogja: Kanisius. 1996),

⁹⁰ <http://blognyayoga.wordpress.com/sesorahan-srah-srahan-peningset/>. /2007/04/22.

Secara sempurna, artinya tidak ada satupun barang yang dibawa tanpa ada makna yang terkandung di dalamnya.

Pelaksanaan *srah-srahan* yang dilakukan malam hari pun menjadi keunikan tersendiri. Di samping tujuan utamanya sebagai media untuk silaturahmi, tatap muka antara pihak laki-laki dan perempuan, meskipun pengantinnya belum dapat bertemu, tapi paling tidak perwakilan orang tua keduanya dapat menemui calon menantu dan besannya.

2. Makna dari prosesi *srah-srahan* dalam perkawinan adat Jawa Di Desa Jotangan Kec. Mojosari Kab. Mojokerto

Peningset atau *srah-srahan* adalah pemberian dari pihak mempelai pria. Berasal dari kata singset yang artinya "mengikat", peningset berarti hadiah yang menjadi pengikat hati antara dua keluarga. Secara adat Jawa, peningset biasanya terdiri atas:

Satu set daun sirih yang disebut Suruh Ayu, beberapa helai kain jarik dengan motif batik yang berbeda, kain bahan untuk kebaya, ikat pinggang tradisional yang disebut stagen, buah-buahan (terutama pisang), sembako (beras, ketan, gula, garam, minyak goreng, bumbu dapur), satu set cincin nikah, dan sejumlah uang sebagai sumbangsih dari pihak mempelai pria.

Seserahan merupakan simbolik dari pihak pria sebagai bentuk tanggung Jawab ke pihak keluarga, terutama orangtua calon pengantin perempuan. Untuk adat istiadat di Jawa biasanya seserahan diberikan pada saat malam sebelum akad nikah pada acara midodareni untuk adat Jawa. Tetapi ada juga yang melakukan

seserahan pada saat acara pernikahan. Sekarang, hantaran (peningset) pun bisa ditampilkan dengan lebih kreatif.

Ritual *Srah-srahan* memiliki makna dalam simbol tiap ritualnya dan orang-orang di Desa Jotangan Kec. Mojosari Kab. Mojokerto melestarikannya sampai sekarang. Pelestarian itu bukan tanpa ada maksud, namun karena berusaha untuk menginternalisasi makna-makna dalam *srah-srahan* di kehidupan keluarga yang akan dijalani calon mempelai.

Makna paling dasar dari *srah-srahan* sebagaimana dipaparkan dalam wawancara di atas memang lebih ditekankan pada dua hal; pertama, silaturrahmi. Dan kedua, saling membantu. Silaturrahmi karena ini juga merupakan salah satu hikmah dari diadakannya pernikahan. Saling bantu, dapat dilihat dari pemberian barang-barang yang dibawa oleh pihak pengantin laki-laki.

Pembicaraan yang detail yang dilakukan oleh kedua belah pihak tentang berapa anggaran, berapa tamu yang diundang hingga sampai pada bagaimana nanti resepsi akan diadakan merupakan upaya silaturrahmi yang dibumbui dalam musyawarah dan saling bantu dalam hal kesukaran. Dan ini tidak akan dijumpai dalam masyarakat perkotaan di manapun. Artinya, keseragaman ritual ini merupakan Jawa centris dan dalam lingkup pedesaan.

Meskipun dalam literature sebagaimana dijelaskan dalam BAB II, yaitu mengenai makna yang terkandung dalam setiap barang bawaan pengantin laki-laki juga diungkapkan secara terperinci. Namun, dalam analisis ini, penulis ingin menyampingkan hal itu. Artinya, keseluruhan dari hal itu, dapat ditarik dalam satu pemaknaan secara global, yaitu upaya untuk saling memeriahkan acara

pernikahan, sama-sama bertanggung Jawab dan tidak rela jika membiarkan hanya salah satu pihak saja yang memikirkan, tapi harus dipikirkan dan dikerjakan secara bersama.

Jadi, dapat dirumuskan bahwa *srah-srahan* memiliki banyak makna, antara lain :

- a. Menyambung silaturahmi dan lebih akrab ; terlihat dari bertemunya keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga perempuan
- b. Agar terorganisir ; terlihat dari tema yang dibicarakan waktu *srah-srahan* yaitu tentang pembagian tugas waktu acra nikah nantinya.,
- c. Dari segi barang :
 - 1) Cincin emas dan intan ; bermakna kasih sayang dan cinta terus bersinar dan tidak ada putusnya sampai maut memisahkan. Dibat bulat yang mempunyai makna agar hubungan kedua mempelai tidak ada putusnya, sehingga agar cinta mereka abadi.⁹¹

Di Indonesia, cincin memang selalu dihadirkan dalam setiap pernikahan. Bahkan sebelum pernikahan, tunangan misalnya. Di samping dimaknai sebagai penguat sebuah ikatan, cincin memang dilakukan sebagai “pertukaran” yang artinya penerimaan satu sama lain, yang disimbolkan dengan tukar cincin.

⁹¹ Sumarsono. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. (Jakarta: PT. Buku Kita. 2007), 65.

- 2) Buah-buahan ; agar pernikahan mereka nanti berbuah kebaikan, manfaat bak buah yang indah dan enak dimakan. Bermakna penuh harap agar cinta mereka menghasilkan buah kasih yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.

Dalam budaya Jawa, uniknya buah (terutama pisang) dimaknai sekali sebagai salah satu barang bawaan yang harus dihadirkan. Ini tidak terlepas dari pemaknaan pisang (baik buah, ataupun batang pisang; seperti di Surakarta) sebagai manfaat bagi keluarga dan masyarakat.

- 3) Seperangkat busana putri ; Bermakna masing-masing pihak harus pandai menyimpan rahasia terhadap orang lain.

Ada kalanya pakaian sebagai perhiasan badan (fisik), namun dalam sebuah pernikahan seperangkat busana putri dilambangkan sebagai rahasia yang harus ditutupi secara rapat-rapat. Diharapkan setelah melakukan prosesi pernikahan, nantinya kedua suami-istri dapat menutupi rahasia yang dimiliki pasangannya.

- 4) Makanan tradisional ; Terdiri dari jadah, lapis, wajik, jenang; semuanya terbuat dari beras ketan. Beras ketan sebelum dimasak hampur, tetapi setelah dimasak, menjadi lengket. Begitu pula harapan yang tersirat, semoga cinta kedua calon pengantin selalu lengket selama-lamanya.

Di daerah Jawa, baik Jawa Barat, Jawa Tengah, maupun Jawa Timur, makanan tradisional selalu menjadi panganan yang selalu disuguhkan. Pemaknaannya pun menarik, untuk melengketkan rasa cinta kedua mempelai, dan di samping itu menjaga agar tradisi panganan tradisional ini tidak terkikis oleh zaman. Karena pada saat ini, di beberapa tempat di Jawa, panganan tradisional ini sudah tergantikan dengan kue-kue modern.

- 5) Daun sirih ; Daun ini muka dan punggungnya berbeda rupa, tetapi kalau digigit sama rasanya. Hal ini bermakna satu hati, berbulat tekad tanpa harus mengorbankan perbedaan.

Dalam masa membangun rumah tangga, perbedaan seringkali menjadi bahan perbincangan dan pertimbangan yang sangat mencolok. Tidak jarang mengakibatkan pertengkaran. Daun sirih di sini, hakikatnya sebagai penyatuan dua hati, dan penyatuan dua perasaan.

- 6) Uang : sebagai simbol perekonomian keluarga, diharapkan nanti setelah menikah dapat memberikan kejayaan baru bagi keluarga.

Memang uang tidak selalu menjadi hal utama dalam pernikahan. Simbol uang di sini menandakan kekayaan. Harapannya, dalam kehidupan berkeluarga nanti tidak dibelit oleh urusan kesulitan perekonomian.

3. Latar Belakang adanya *srah-srahan* dalam perkawinan adat Jawa Di Desa Jotangan Kec. Mojosari Kab. Mojokerto

Dari kedua responden yang memberi keterangan, tidak ada salah satu yang menyebutkan mengenai sejarah dari latar belakang diadakannya prosesi *srah-srahan*. Semuanya mengungkapkan secara implisit bahwa acara ini bagus, dilaksanakan secara turun-temurun, telah ada sejak dirinya masih kecil, dan lain sebagainya. Artinya apa, mereka tidak peduli ini budaya dari mana asal mulanya, tapi mereka lebih peduli tentang keberlanjutan dan pelestarian dari budaya ini.

Akar kadang memang menjadi sesuatu yang harus ada ketika nanti terjadi kesimpangsiuran atau ada peristiwa yang membutuhkan Jawaban dari pendulumnya, namun kebaikan, hasil yang dirasakan jauh lebih baik dari itu semua. Masyarakat Jotangan dalam hal ini, tidak mau ambil pusing dalam bagian memikirkan latar belakang prosesi *srah-srahan*. Namun mereka akan lebih apresiatif untuk menjelaskan makna *srah-srahan*, kenapa harus ada, bagaimana perkembangannya hingga kini, dan kenapa harus tetap dlsetarikan.

Satu hal yang penulis ambil sebagai kesimpulan dasar dari latar belakang prosesi *srah-srahan*, ada upaya dari masyarakat yang jemu terhadap nilai-nilai budaya individual yang terus disuntikkan pada generasi-generasi selanjutnya. Untuk itu, dalam prosesi *srah-srahan*, semua itu dibumihanguskan dalam satu ajaran pokok nan murni, kebesamaan dalam satu tujuan bersama. Pernikahan itu suci, dan kebersamaan itu hakiki.